

Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Pembelajaran *Cooperative Learning* Pada Mata Pelajaran Fiqih

H. Hudatullah Muhibuddin Abdul Aziz

IAI Hamzanwadi NWDI Pancor, Indonesia

hudatullah.muhibuddein@gmail.com

Abstraksi

Metode pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis dan teratur yang dilakukan oleh pendidik dalam penyampaian materi kepada muridnya. Dengan adanya cara ini maka diharapkan proses belajar mengajar bisa berjalan dengan baik. Oleh karena itu, pendidik harus bisa mempelajari metode pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar berlangsung, metode yang dominan digunakan guru adalah metode ceramah dan penugasan sehingga proses pembelajaran terkesan membosankan terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran dengan melakukan tindakan yang melibatkan seluruh siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Adapun pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan kooperatif.

Pembelajaran Kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Metode pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sedangkan definisi pembelajaran kooperatif adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan

Kata Kunci : Metode *Cooperative Learning* dan Motivasi Belajar

Pendahuluan

Dalam era globalisasi seperti sekarang ini, pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas hidup manusia agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Bahkan dalam agama Islam begitu pentingnya pendidikan merupakan suatu kewajiban perorangan. Guru merupakan salah satu sumber transformasi ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan sehingga dengan keberadaan mereka di tengah-tengah komunitas akan mampu mencetak regenerasi bangsa yang lebih baik, namun untuk mencapai indikator keberhasilan dalam mencerdaskan keberhasilan anak bangsa diperlukan mekanisme yang baik untuk dijadikan sebagai pedoman disaat melaksanakan aktivitas mendidik yaitu merelevansikan metode atau cara yang digunakan saat mengajar dengan situasi dan kondisi peserta didik sehingga tidak terjadi diskomunikasi antara pendidik dan peserta didik demi tercapainya kecerdasan bangsa. Secara sederhana, tugas guru adalah mengarahkan dan membimbing para peserta didik agar semakin meningkatkan pengetahuannya, tugas pokok guru adalah mengajar dan mendidik. Dalam kaitan ini perlu disadari bahwa pada setiap mata pelajaran yang diajarkan harus membawa misi pendidikan dan pengajaran.

Salah satu tujuan pembangunan indonesia yang tertulis dalam pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka jalan yang ditempuh pemerintah untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui pembangunan pada sektor pendidikan dengan berpedoman pada UU 1945 No. 20 Tahun 2003. Pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya, sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.²

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.

¹. Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: kencana, 2010), hal.241-243

². Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Cet II, 2001), Hlm.1

Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.³

Setiap anak dilahirkan di dunia, hendaknya dipandang oleh masyarakat ibarat bahan mentah yang harus diolah dalam pabrik. Alam tidak dapat diandalkan untuk mengembangkan kemampuan individu. Pengembangan kemampuan individu harus direncanakan dan sebagian besar rencana tersebut harus dilaksanakan dalam suatu sekolah yang baik. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁴

Salah satu kelemahan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru adalah kurang adanya usaha pengembangan kemampuan berfikir siswa dan keaktifannya terutama untuk pembelajaran Fiqih. Selama ini mata pelajaran Fiqih dianggap sebagai pelajaran yang membosankan. Kekeliruan ini juga terjadi pada guru, mereka berpendapat bahwa Fiqih adalah pelajaran yang sarat dengan konsep-konsep, pengertian-pengertian, dan fakta yang harus dihafal. Dengan demikian, guru harus mampu menciptakan situasi sehingga pelajaran tampak menarik dan tidak membosankan.

Terkait dengan pembelajaran Fiqih, penulis menemukan permasalahan-permasalahan yaitu, seperti peserta didik kurang aktif terutama dalam memberikan pertanyaan dan mengeluarkan pendapatnya, cepat bosan dalam belajar, menjadi tidak semangat dan sering ramai sendiri dibangkungnya. Menurut penulis hal ini terjadi karena guru bidang studi Fiqih di beberapa sekolah/madrasah tidak begitu memperhatikan langkahlangkah dalam penggunaan metode, dan metode konvensional seperti ceramah dan tanya jawab menjadi pembelajaran yang dominan dilakukan oleh guru, hal ini berimplikasi kurangnya minat belajar dan tidak termotivasi siswa pembelajaran berlangsung. Pemilihan dan penggunaan metode yang efektif serta kemampuan kreatifitas dan inovasi guru mutlak dibutuhkan guna menciptakan pembelajaran yang bermutu.

Metode *Cooperative Learning* menurut Artz dan Newman (1990) mendefinisikan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan siswa yang bekerja sama dalam satu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai satu tujuan yang sama.⁵

Berbicara tentang strategi pembelajaran menurut Djamarah dan Zain, bahwa strategi adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak mencapai

³. Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hal.79-80

⁴ *Ibid*, hlm, 5

⁵ Miftahul huda, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta, Pustaka belajar, cet, II, 2012), hlm.

sasaran yang telah ditentukan, atau bisa juga sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁶

Strategi adalah sebagai teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik.⁷ Pendapat lain mengatakan bahwa strategi adalah merupakan sejumlah langkah yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai pengajaran tertentu.⁸

Dalam Islam sebenarnya sumber-sumber atau contoh-contoh strategi pendidikan itu banyak sekali, sebab Rab (Tuhan) dan Nabi Muhammad SAW adalah sebagai pendidik manusia. Allah adalah *Rabbul 'alamin* artinya *pendidik dan pemelihara alam*, sedangkan Nabi Muhammad dididik Allah untuk menjadi pendidik utama dan *Uswatun Hasanah* atau contoh yang baik. Sudah pasti menyampaikannya dengan *hikmah* dan *mau'idah* yang paling baik.

Dari uraian tersebut di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam ajaran Islam banyak didapati metode-metode penyampaian ajaran Islam kepada ummatnya. Namun perlu diketahui bahwa metode-metode tersebut masih berbentuk pedoman-pedoman yang bersifat umum, sehingga diperlukan kecakapan para pendidik sendiri untuk mengambil dan menerapkannya secara khusus terhadap tiap-tiap bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada murid.

Wina Jaya (2006) menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian tindakan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran.⁹

Ada beberapa hal yang harus dipahami tentang belajar dalam pembelajaran kooperatif, diantaranya :

1. Belajar bukanlah menghafal, akan tetapi proses konstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki.
2. Belajar bukan sekedar mengumpulkan fakta yang lepas-lepas. Pengetahuan itu pada dasarnya merupakan organisasi dari semua yang dialami, sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap pola-pola perilaku manusia, seperti pola berfikir, bertindak, kemampuan memecahkan persoalan termasuk penampilan seseorang.
3. Belajar adalah pemecahan masalah, sebab dengan memecahkan masalah anak akan berkembang secara utuh yang bukan hanya perkembangan intelektual akan tetapi juga mental dan emosi.

⁶ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 5

⁷ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1998), hlm. 1

⁸ Fathurrahman dan Sobri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. Rafika Aditama, 2009), hlm. 3

⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*. (Bandung: PT. Rosdakarya, Cet. 3, 2014), hlm. 8

4. Belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari yang sederhana menuju yang kompleks. artinya belajar sesuai dengan irama kemampuan siswa.
5. Belajar pada hakikatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan. Oleh karena itu, pengetahuan yang diperoleh adalah pengetahuan yang memiliki makna untuk kehidupan anak.¹⁰

Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang akar permasalahannya muncul di kelas dan dirasakan atau dihadapi oleh guru.¹¹

Dalam Istilah aslinya, Penelitian Tindakan Kelas disebut dengan *Classroom Action Research* (CAR) yang berasal dari barat.

1. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan.
3. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama oleh guru. Jadi dapat disimpulkan bahwa PTK adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis, reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai dengan penilaian tes terhadap tindakan nyata didalam kelas yang berupa kegiatan belajar-mengajar untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan¹²

Jadi dapat disimpulkan penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang memfokuskan pada suatu tindakan yang dilakukan di ruangan. maka PTK dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran didalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Adapun penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah pada kelas VIII di Selong Kabupaten Lombok Timur propinsi Nusa Tenggara Barat. Yang dipilih menjadi subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VIII sedangkan obyek penelitiannya adalah metode *cooperatif learning* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 258

¹¹ . Fauzan, *Penelitian Tindakan Kelas*. (Pancor: Fakultas Tarbiyah, 2012), hlm. 4

¹² . Muhmmad asrori ,*Penelitian tindakan kelas*,(Bandung: CV wacana frima,:2008

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam bentuk siklus. Setiap siklus tindakan terdiri dari atas empat tahap, yakni tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi:

1. Rencana adalah tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau perubahan perilaku sikap sebagai solusi.
2. Tindakan yaitu tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana jadi tindakan itu mengandung inovasi atau pembaharuan.
3. Observasi berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait bersama prosesnya.
4. Refleksi adalah mengingat dan merenungkan kembali atau tindakan persis yang telah dicatat dalam observasi. Refleksi berusaha memahami proses, masalah, persoalan, dan kendala yang nyata dalam tindakan strategi. Refleksi mempertimbangkan ragam perspektif yang mungkin ada dalam situasi sosial, dan memahami persoalan dan keadaan tempat timbulnya persoalan itu.¹³

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang dengan materi yang dibahas adalah Puasa Fardhu dan Puasa Sunnah dengan menggunakan metode *Cooperative Learning* dengan langkah-langkah sebagai berikut :

Siklus I

1. Perencanaan

Sebelum proses pembelajaran dilaksanakan pada siklus I terlebih dahulu guru dan peneliti mempersiapkan beberapa hal yaitu:

- a. Mempersiapkan materi yang akan disampaikan
- b. Mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP
- c. Menyiapkan lembar observasi aktivitas siswa siklus I
- d. Koordinasi dengan salah satu guru bidang studi sebagai observer dalam pembelajaran
- e. Menyiapkan soal evaluasi siswa siklus I

2. Pelaksanaan Tindakan

a. Kegiatan awal

- 1) Membuka pelajaran dengan mengucapkan salam
- 2) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dan menyampaikan tujuan pembelajaran

b. Kegiatan inti

- 1) Guru menyampaikan materi pelajaran yakni puasa fardhu dan puasa sunnah
- 2) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok
- 3) Guru membagikan materi kepada kelompok masing-masing

¹³ *Ibid*, hlm, 59-63

- 4) Guru memberikan waktu kepada siswa untuk berdiskusi dengan kelompoknya untuk mempertanggung jawabkan materi yang sudah di bagiakan
 - 5) Setiap kelompok mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman kehidupan
 - 6) Guru memberikan kesempatan kepada audiens untuk bertanya/menyampaikan pendapat
 - 7) Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh audiens
- c. Kegiatan akhir
- 1) Guru memberikan penguatan kembali tentang materi akhlak terpuji kepada diri sendiri
 - 2) Guru memberikan tes evaluasi
3. Hasil observasi dan evaluasi
- Selama proses belajar mengajar berlangsung peneliti melakukan pengamatan dan penilaian terhadap aktivitas siswa, aspek yang diamati sesuai dengan lembar observasi siswa meliputi: kekompakan dalam diskusi, tanggung jawab dalam diskusi, disiplin dalam diskusi, keaktifan siswa dalam diskusi, kerjasama dalam diskusi, adapun hasil observasi belajar siswa siklus I pertemuan pertama yaitu:
- a) Siswa terlihat kurang kompak disaat diskusi berlangsung, sehingga menyebabkan siswa tidak fokus dalam belajar dan kelas terlihat kurang kondusif.
 - b) Rasa tanggung jawab siswa pada kelompok saat diskusi kelompok tidak cukup baik
 - c) Disaat diskusi sedang berlangsung siswa terlihat tidak disiplin, mereka seolah-olah tidak saling menghargai pendapat teman sekelompoknya ataupun dengan para audiens
 - d) Siswa masih pasif dalam menanggapi pertanyaan dari temannya/audiens
 - e) Siswa terlihat tidak saling bekerja sama dalam menyelesaikan masalah dalam diskusi, ini disebabkan karena siswa masih kurang merespon pelajaran yang diberikan oleh guru.
- Hasil penelitian tes evaluasi belajar siswa siklus I dengan menggunakan strategi pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* (CTL) dengan Metode *Cooperative Learning* dapat dilihat pada tabel berikut:

Ringkasan data hasil tes evaluasi belajar siswa siklus I

Table : 1

Keterangan	Analisis
Jumlah seluruh siswa	33

Jumlah siswa yang ikut tes	33
Nilai terendah	50
Nilai tertinggi	80
Nilai rata-rata	69,24%
Jumlah siswa yang tuntas	17
Jumlah siswa yang tidak tuntas	17
Persentase ketuntasan	51,51%

Dari data yang ditunjukkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata dari 33 siswa sebesar 69,24%. Siswa yang tuntas sebanyak 17 orang dan yang tidak tuntas 17 orang. Dengan persentase ketuntasan 51,51% Jadi kesimpulan bahwa siklus I belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal, dengan demikian perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

4. Refleksi

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus I dimana, hasil observasi yang diperoleh masih sangat kurang dari standar yang telah ditetapkan. Untuk itu peneliti melanjutkan pelaksanaan tindakan ke siklus II dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I agar mencapai target yang sudah ditentukan. Adapun kendala-kendala yang ada pada siklus I akan diperbaiki pada siklus kedua diantaranya yaitu:

- Memperbaiki kesiapan siswa dalam menerima pelajaran dengan mengingat kembali hasil evaluasi yang diperoleh siswa pada materi yang telah diajarkan sebelumnya
- Memberikan bimbingan yang optimal kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan
- Siswa masih belum terbiasa menggunakan metode *Cooperative Learning* dan mengaitkan pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari.
- Siswa masih menggantungkan pada siswa yang lain, sehingga siswa masih didominasi oleh siswa yang aktif saja.
- Pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung masih ada siswa yang bermain dan mengobrol sendiri sehingga siswa yang aktif terkadang ikut terpengaruh.

Siklus II

1. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan pada siklus ini lebih matang, yaitu dengan melihat kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I sebagai penyebab kurang aktifnya siswa dalam belajar, oleh karena itu perlu adanya persiapan dan perencanaan yang lebih baik, yaitu:

- a) Merancang kembali rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk siklus II
- b) Menyiapkan lembar observasi aktivitas siswa siklus II
- c) Koordinasi dengan salah satu guru bidang studi sebagai observer
- d) Memberikan waktu bimbingan pada seluruh siswa terutama siswa yang belum tuntas.
- e) Menyiapkan instrumen atau soal evaluasi siswa siklus II

2. Pelaksanaan Tindakan

Siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan, untuk mengantisipasi kekurangan pada siklus I, maka peneliti mempersiapkan pelaksanaan siklus II dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

a. Kegiatan awal

- 1) Membuka pelajaran dengan mengucapkan salam
- 2) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dan menyampaikan tujuan pembelajaran

b. Kegiatan inti

- 1) Guru menyampaikan materi pelajaran
- 2) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok
- 3) Guru membagikan materi kepada masing-masing kelompok
- 4) Guru memberikan waktu kepada siswa untuk berdiskusi dengan kelompoknya untuk mempertanggung jawabkan materi yang sudah dibagikan
- 5) Setiap kelompok mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman kehidupan
- 6) Guru memberikan kesempatan kepada audiens untuk bertanya/menyampaikan pendapat
- 7) Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh audiens

c. Kegiatan akhir

- 1) Guru memberikan penguatan kembali tentang materi akhlak terpuji kepada diri sendiri
- 2) Guru memberikan tes evaluasi

3. Hasil Observasi dan evaluasi

Selama proses pelaksanaan pembelajaran siklus II ini peneliti melakukan pengamatan dan penilaian terhadap keaktifan siswa. Aspek yang diamati sesuai dengan petunjuk lembar observasi seperti pada siklus I dan II. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II bahwa siswa sudah menunjukkan adanya peningkatan, ini dibuktikan dari:

- a) Kesiapan dan antusias siswa mengikuti pelajaran sudah baik dan bisa menjaga kekompakan dalam diskusi dan menyampaikan pendapat.
- b) Tanggung jawab siswa terhadap kelompoknya pada proses pembelajaran sudah terlihat baik
- c) Kedisiplinan siswa sudah mulai terlihat dan mereka bisa saling menghargai disaat diskusi berlangsung
- d) Siswa sudah aktif, siswa sudah tidak malu lagi mengemukakan pendapatnya dan bertanya pada temannya walaupun tidak semuanya
- e) Siswa sudah terlihat kompak dan bisa saling bekerjasama dalam menyelesaikan masalah dalam diskusi dan Interaksi siswa dengan guru sudah cukup baik karena siswa sudah terbiasa dengan metode yang diterapkan gurunya.

Berdasarkan hasil tes evaluasi siswa pada siklus II ini mengalami peningkatan dari hasil tes evaluasi belajar siswa pada siklus I. Hasil tes evaluasi belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Ringkasan data hasil tes evaluasi belajar siswa siklus II

Table 2

Keterangan	Analisis
Jumlah seluruh siswa	33
Jumlah siswa yang ikut tes	33
Nilai terendah	65
Nilai tertinggi	100
Nilai rata-rata	81,36%
Jumlah siswa yang tuntas	30
Jumlah siswa yang tidak tuntas	3
Persentase ketuntasan	90,90 %

Dari data yang ditunjukkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata dari 33 siswa sebesar 81,36 %. Siswa yang tuntas sebanyak 30 orang dan yang tidak tuntas 3 orang. Dengan persentase ketuntasan 90,90% Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai.

4. Refleksi

Setelah melihat hasil observasi yang diperoleh pada siklus II, kekurangan-kekurangan pada siklus pertama dapat teratasi, hasil observasi keaktifan belajar siswa pada siklus II lebih besar mencapai rata-rata 10,78% sedangkan pada siklus I nilai rata-rata mencapai 8,06% dan hasil evaluasi siklus kedua lebih besar dari standar ketuntasan klasikal yaitu 75% dengan batas nilai minimal yang diperoleh oleh siswa secara individual minimal 75, dan dari hasil penelitian yang dilakukan dalam dua siklus dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar siswa dengan menerapkan metode *Cooperative Learning* pada mata pelajaran Fiqih kelas VIII di MTs. Dan motivasi belajar siswa tergolong meningkat. Maka tujuan penelitian ini dinyatakan tercapai.

Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan observasi, maka peneliti dapat mengemukakan beberapa kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah.

1. Dalam penerapan metode *Cooperative Learning* siswa ditekankan untuk mengaitkan materi sehingga siswa lebih cepat memahami pelajaran dengan baik, sehingga di saat proses pembelajaran berlangsung siswa lebih aktif dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Setelah diterapkan metode *Cooperative Learning* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian, dimana terjadi peningkatan keaktifan siswa pada siklus I (8,06 %) menjadi (10,78 %) pada siklus II.

2. Penerapan metode *Cooperative Learning* mempunyai pengaruh terhadap siswa itu sendiri dalam proses pembelajaran contohnya: setelah metode ini diterapkan siswa menjadi lebih aktif dan paham dalam menerima materi pelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya hasil persentase ketuntasan belajar siswa dimana pada siklus I hasil persentase ketuntasannya adalah 51, 51 % sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 90, 90 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*. (Bandung: PT. Rosdakarya, Cet. 3, 2014)
- Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006)
- Fathurrahman dan Sobri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. Rafika Aditama, 2009)
- Fauzan, *Penelitian Tindakan Kela*,. (Pancor : Fakultas Tarbiyah, 2012)
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Cet II, 2001)
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo, Cet 7, 2011)
- Miftahul huda, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka belajar, cet, II, 2012)
- Muhmmad asrori ,*Penelitian tindakan kelas*, (Bandung : CV Wacana Frima : 2008)
- Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang, UIN Maliki Press, cet II, 2012,)
- Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1998)
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, Cet II, 2007)
- Oemar Hamalik.*Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)